

**HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS ANAK PADA PENERAPAN METODE PROYEK  
DENGAN SIKAP KERJA SAMA ANAK USIA DINI  
(Penelitian di RA Al Mizan Babakan Kabupaten Garut)**

**Gina Siti Ulfah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[ginasitiulfah450@gmail.com](mailto:ginasitiulfah450@gmail.com)

**Heri Hidayat**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[herihidayat@uinsgd.ac.id](mailto:herihidayat@uinsgd.ac.id)

**Abstract**

Based on a preliminary study conducted by researchers at RA Al Mizan Babakan, Garut Regency, researchers saw that conditions were not in harmony and there were still children who did not have the same work attitude. Use of the project method. The subjects of this research were 14 students from RA Al Mizan Babakan, Garut Regency. The results of the calculation of Variable Meanwhile, for variable Y, Early Childhood Cooperation Attitudes, an average value of 70 was obtained. This figure is in the interval 70-79 in the good category. In this study, there was a relationship value of 0.64, this figure was in the interval 0.600 – 0.799 in the strong category. This is also shown by the results of hypothesis testing which obtained *thitung* namely 2.91 and *ttabel* with  $db = 7$  at the 5% significance level of 1.78229. Therefore, it can be concluded  $Thitung > ttabel$  then it can be interpreted that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. significance of the cooperative attitude of early childhood in RA Al Mizan, Garut Regency. The results of the significance test showed that children's activities in applying the project method to the cooperative attitude of early childhood contributed 40.96% to the cooperative attitude of early childhood. This means that there are 59.04 more cooperative attitudes of early childhood children at RA Al Mizan Garut

**Keywords:** Team Work, Project, Early Childhood

**Abstrak**

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RA Al Mizan Babakan Kabupaten Garut, peneliti memandang adanya kondisi yang tidak selaras dan masih terdapat anak yang kurang memiliki sikap kerja sama. Penggunaan metode proyek. Subjek penelitian ini adalah peserta didik RA Al Mizan Babakan Kabupaten Garut yang berjumlah 14 orang. Hasil Perhitungan Variabel X Aktivitas Anak Pada Penerapan Metode Proyek diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,81 angka tersebut berada pada interval 50- 59 dengan kategori kurang. Sedangkan pada variabel Y Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini diperoleh nilai rata-rata sebesar 70 Angka tersebut berada pada interval 70-79 dengan kategori baik. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil pengujian hipotesis diperoleh *thitung* yaitu 2,91 dan *ttabel* dengan  $db = 7$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,78229. Oleh karena itu, dapat diambil

kesimpulan bahwa *thitung* > *ttabel* maka dapat diinterpretasikan *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima. terdapat signifikansi dengan sikap kerja sama anak usia dini di RA Al Mizan Kabupaten Garut..Hasil uji signifikansi diperoleh harga bahwa aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini memberikan kontribusi sebanyak 40,96% terhadap sikap kerjasama anak usia dini. Artinya sebanyak 59,04 lagi sikap kerja sama anak usia dini di RA Al mizan Garut

**Kata Kunci :** Kerja sama, Proyek, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Anak usia dini atau usia prasekolah merupakan usaha strategis untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan karena anak mengalami tumbuh kembang yang pesat. Anak berada pada periode sensitif dimana akan menyerap kesan-kesan dan informasi inderawi dari lingkungan anak melalui eksplorasi. Maka masa ini harus dioptimalkan sebaik mungkin dengan mengondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan dunia anak

Upaya mengoptimalkan perkembangan anak salah satunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Soemarti (2000), pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terampil dalam bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar mampu bersaing dengan masa depan

Melalui pendidikan Anak Usia Dini anak distimulasi mengembangkan enam aspek perkembangan meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan seni.

Perkembangan sosial anak merupakan aspek yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan sosial anak adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain (Allen dan Marrotz:2010:31). Perkembangan sosial yang baik dan dicapai dan didukung bila anak memiliki keterampilan sosial. Pujianti (2013:226) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang

lain dalam konteks sosial dengan cara- cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan orang lain. Keterampilan ini perlu dilatih karena berkaitan dengan hubungan antar anak.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Anak yang memiliki keterampilan yang baik dapat membina hubungan baik dengan teman-teman maupun orang disekitarnya.

Hurlock (Luqman,2016:125) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak awal pola keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu kerja sama , persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati,empati,ketergantungan sikap ramah sikap tidak mementingkan diri sendiri meniru . disinilah peran guru sebagai tenaga pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial. Anak dibiasakan untuk berperilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2013:15) yang menyatakan bahwa: “Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini karena pada proses sikap kerja sama anak mampu mengembangkan sosial emosional seperti berbagi,bertanggung jawab, dan saling membantu untuk menyelesaikan suatu kegiatan,maka beberapa sikap diantaranya ada interaksi dan bekerja sama (Yusuf 2006).

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B RA AL Mizan Garut, terdapat beberapa permasalahan yang ada di kelas B RA Al Mizan Garut, yaitu ketika anak diminta mengerjakan tugas mewarnai secara kelompok, sebagian anak masih ada yang belum mampu bekerja sama dengan temannya dan belum terbiasa aktif dalam bekerja sama secara kelompok. Dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut sebagian anak masih belum memperlihatkan interaksi,berbagi tugas,saling membantu dan kompromi.

Kemampuan kerja sama anak kurang optimal disebabkan oleh beberapahal salah satunya upaya mengembangkan sikap kerja sama di RA Al Mizan Garut belum berjalan secara optimal. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama terlihat pada saat kegiatan awal, guru biasanya menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan metode cerita yang didalamnya ada nilai-nilai kerja sama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan kemampuan kerja sama anak, karena anak merupakan pembelajar aktif

dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak sebagai subjek, bukan hanya mendengarkan cerita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru, diperoleh bahwa pembelajaran dalam bentuk kelompok ini tidak sering diberikan karena guru beranggapan bahwa anak masih belum mampu untuk saling berbagi dan terlibat dalam kegiatan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran anak cenderung kurang semangat, cepat merasa bosan dengan tugas yang diberikan,,dan pembelajaran tersebut menjadi kurang bermakna. Saat kegiatan belajar mengajar anak asik mengobrol dengan teman membahas di luar topik pembelajaran, dan ada yang bermain sendiri, akibatnya proses pembelajaran menjadi terhambat dan kurang maksimal. Pada kegiatan akhir, pengembangansikap kerja sama sudah dilakukan oleh guru,akan tetapi hanya menggunakan metode bercerita seperti tentang semut yang bekerja sama dengan temannya saat mengumpulkan butiran gula, sehingga akan banyak gula yang terkumpul dengan cepat. Cerita tersebut bagus, akan tetapi jika tanpa simulasi langsung maka tujuan dari metode bercerita tersebut tidak akan tercapai. Akibatnya masih ditemui anak yang berebut mainan,tidak mau mengalah, tidak mau menolong, dan bersikap agresif.

Perencanaan program kegiatan secara menyeluruh membutuhkan suatu strategi. Strategi kegiatan merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Moeslichatoen, (Moeslichatoen,) menyatakan bahwa: “Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Untuk pembelajaran pada anak usia dini dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usianya. Kita dapat mengajarkan suatu konsep kepada anak melalui aktivitas yang dilakukannya.

Mulyasa, (2014) menyatakan bahwa: “Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “Learning By Doing”, yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Ada berbagai cara dalam mengembangkan sikap kerja sama , salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Metode proyek menurut moeslichatoen adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas,muncul keberminatan peneliti untuk melangsungkan penelitian, melalui sebuah judul: ”Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penerapan Aktivitas Metode Proyek dengan Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini” ( Penelitian di Kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi. Deskriptif merupakan metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah kelompok B RA Al Mizan Garut pada semester 2, sedangkan data skunder pada penelitian ini memilih wali kelas atau guru kelompok B RA Al Mizan Garut. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa alat yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara, dokumentasi dan populasi.

Untuk lembar observasi, peneliti mengamati kemampuan anak tentang aktivitas yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran yaitu aktivitas metode proyek. Melalui lembar observasi, proses pengamatan akan lebih terarah. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan lembar observasi yang memuat kegiatan-kegiatan hal-hal yang akan diamati terkait indikator-indikator tentang aktivitas metode proyek lembar dan lembar observasi yang memuat indicator- indikator mengenai aktivitas metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini. Melalui lembar observasi, proses pengamatan ini akan lebih terarah. Untuk wawancara, peneliti melakukan wawancara ini dilakukan kepada ibu Hj Ai selaku kepala sekolah RA Al Mizan Kabupaten Garut guna mendapatkan informasi tentang pengaplikasian metode proyek serta keadaan peserta didik .

Terkait dokumentasi, Menurut Sugiyono (2011) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini ,teknis dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang bersifat documenter dari sekolah seperti nama jumlah anak yang menjadi anggota sampel dalam penelitian. peneliti mengambil gambar yang adanya hubungan dengan berlangsungnya suatu kegiatan. Dan yang terakhir untuk populasi, peneliti mengambil populasi peserta didik berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 8 perempuan.

Analisis dalam penelitian ini merupakan bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir peneliti. Teknik yang dipakai dalam penlitian ini yaitu teknik analisa kuantitatif korelasional, pada data tersebut dilakukan penilaian aktivitas metode proyek dengan sikap kerja sama dinilai menggunakan skor.

Setelah data penelitian ini sudah lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Secara garis besar tahapan tersebut yaitu Analisis parsial dan Analisis korelasi. Analisis Parsial ini dimaksudkan untuk menguji dan menghitung variabel X dan Y secara terpisah, langkah-langkahnya yakni analisis parsial item per indikator. Analisis parsial digunakan demi mengkolaborasikan data melalui tahap mendeskripsikan data yang telah terakumulasi dengan kesesuaian di lapangan tanpa berencana membuat inferensi yang berlaku untuk khalayak ramai dan persamarataan. Untuk analisis korelasi data yang diperoleh harus diuji normalitas dan regresi linier dahulu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidaknya menggunakan Chi kuadrat ( $\chi^2$ ). Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Mizan Garut yang bertempat di kampung babakan.

Untuk waktu penelitiannya Penelitian ini dilakukan pada bulan April di semester genap. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa kemampuan berbicara anak dan komunikasi dengan teman sebaya masih sangat rendah dan adanya keterbukaan guru kelas terhadap penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2020- 2021 tepatnya pada semester genap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan pada pembahasan ini yaitu mengenai penerapan aktivitas metode proyek dan Hubungannya terhadap sikap kerja sama anak usia dini. Pemaparan mengenai masing-masing data adalah sebagai berikut:

### 1. Aktivitas Metode Proyek

Instrumen untuk mengukur aktivitas metode proyek diajukan pada 14 orang anak yang dijadikan responden pada penelitian ini.

Berdasarkan penilaian kurikulum 2013 PAUD, setiap butir item diberi skor secara berjenjang dari yang terendah 1 sampai tertinggi 4, yaitu skor 1 artinya Belum Berkembang (BB), skor 2 artinya Mulai Berkembang (MB), skor 3 artinya Berkembang Sesuai Harapan (BSH), skor 4 artinya (Berkembang Sangat Baik BSB).

Setelah seluruh item diberi nilai, kemudian dilakukan analisis deskriptif dengan dihitung nilai rata-rata nya dari setiap item per indikator Variabel X (Aktivitas Metode Proyek) dikelompok B RA Al Mizan Garut, kemudian nilai rata-rata yang diperoleh diinterpretasikan pada skala kualitatif sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Interpretasi Skor rata-rata Variabel X

No	Skala	Interpretasi
1	80-100	Sangat Baik
2	70-79	Baik

3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Gagal

Sumber : Peneliti

Jumlah item yang diuji validitas dan reabilitasnya sebanyak 12 item.

Dari 12 item tersebut terdapat 8 item yang valid. Adapun indikator dari variable (Aktivitas Metode Proyek) terdiri atas 5 indikator yaitu: Menetapkan tema dan tujuan yang ingin dicapai, Mempersiapkan bahan yang dibutuhkan, Membentuk kelompok anak untuk melaksanakan proyek diinginkan, Merencanakan langkah- langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan Mempersiapkan lembar penilaian dengan pengajaran metode proyek. Butir item untuk diuji dari indikator ini yaitu nomor 1 sampai 11.

Nomor item 1 yang menyatakan “anak mampu untuk menunggu giliran untuk memasukan jagung” berdasarkan dari hasil observasi, terdapat 9 orang anak yang Berkembang Sangat Baik , dan terdapat 3 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan, karena anak mampu menunggu antrean dengan temannya. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh nilai rata-rata yaitu :  $(10 \times 4) + (4 \times 3) = 52 : 56 \times 100 = 93$

Nomor item 2 menyatakan “Anak mampu mewarnai gambar jagung”. Berdasarkan dari hasil observasi , terdapat 6 orang anak yang berkembang sangat baik , dan terdapat 6 orang anak yang Berkembang sesuai Harapan , karena anak sudah mulai bisa mewarnai dengan baik . berdasarkan data tersebut maka diperoleh rata-rata yaitu,  $(6 \times 4) + (8 \times 3) = 48 : 56 \times 100 = 86$

Nomor item 3 yang menyatakan “anak mampu menggunting gambar jagung” terdapat 1 orang anak yang Mulai Berkembang, dan terdapat 9 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan , karena anak sudah mulai menggunting gambar jagung dengan baik, dan terdapat 2 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan” karena anak sudah dapat menggunting gambar jagung dengan baik dan rapi. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh rata-rata yaitu.  $(1 \times 1) + (9 \times 3) + (4 \times 4) = 44 : 56 \times 100 = 76$

Nomor item 4 menyatakan “anak mampu menempel jagung pada gelas plastik” terdapat 4 orang anak Berkembang sesuai harapan, dan 8 orang anak yang Berkembang Sangat Baik.

Nomor item 5 menyatakan “anak mampu mengerjakan sendiri”, terdapat 4 orang anak yang Berkembang Sesuai Harapan, Berdasarkan data tersebut maka diperoleh rata-rata yaitu:  $(4 \times 3) + (10 \times 4) = 52 : 56 \times 100 = 93$  Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menemukan nilai rata- rata indikator, yaitu  $86 + 76 + 89 + 93 = 344 : 4 = 86$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa menentukan tema yang ingin dicapai berada pada rentang 80-100 berada pada kategori

sangat baik. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh rata-rata yaitu :  
 $(6 \times 3) + (8 \times 4) = 50 : 56 \times 100 = 89$

Nomor item 6 menyatakan “anak mampu memberitahu temannya” terdapat 5 orang Mulai Berkembang , karena anak mulai bisa mengikuti kegiatan, terdapat 5 orang Berkembang Sesuai Harapan , karena anak sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar. Berdasarkan data tersebut maka  
 $(2 \times 5) + (3 \times 5) + (4 \times 4) = 41 : 56 \times 100 = 73$

Nomor item 7 menyatakan “anak mampu memahami langkah- langkah kegiatan” terdapat 1 orang anak Belum Berkembang, karena anak belum mampu untuk mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh guru, terdapat 2 orang anak Mulai Berkembang, karena anak mulai bisa mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh guru, terdapat 3 orang anak Berkembang Sesuai Harapan, dan terdapat 8 orang anak Berkembang Sangat baik, karena anak mampu mengikuti langkah-langkah yang di arahkan oleh guru dengan baik. Berdasarkan data tersebut maka  $(1 \times 1) + (2 \times 2) + (3 \times 3) + (8 \times 4) = 46 : 56 \times 100 = 82$

Nomor item 8 yaitu “anak mampu memperhatikan apa yang diinstruksikan” terdapat 3 orang anak Mulai Berkembang, terdapat 9 orang anak Berkembang Sesuai Harapan , , terdapat 2 orang anak Berkembang Sangat Baik, karena anak mampu mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dengan baik dan benar. Berdasarkan data tersebut maka:  $(3 \times 2) + (9 \times 3) + (2 \times 4) = 41 : 56 \times 100 = 74$

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menemukan nilai rata- rata indikator, yaitu  $82 + 74 + 73 = 229 : 4 = 57$  Dengan demikian dapat diartikan bahwa menentukan tema yang ingin dicapai berada pada rentang 50-60 berada pada kategori kurang

Nomor item 9 “anak mampu mengerjakan sendiri” terdapat 2 orang anak Mulai Berkembang, karena anak mulai bisa mengerjakan tugas dalam kegiatan, terdapat 7 orang anak Berkembang Sesuai Harapan, karena anak mampu mengikuti dan melaksanakan kegiatan dengan baik, terdapat 5 orang anak Berkembang Sangat Baik karena anak sudah mulai bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar. Berdasarkan data tersebut maka  $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (5 \times 4) = 45 : 56 \times 100 = 81$

Nomor item 10 “anak mampu bekerja sama dengan kelompok” terdapat 4 orang anak Mulai Berkembang, karena anak mulai mampu bekerja sama dengan teman. Terdapat 8 orang anak Berkembang Sesuai Harapan , karena anak sudah mampu bekerja sama dengan kelompok , dan terdapat 2 orang anak yang Berkembang Sangat Baik, karena anak mampu bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya. Berdasarkan data tersebut maka  $(4 \times 2) + (8 \times 3) + (2 \times 4) = 40 : 56 \times 100 = 72$

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menemukan nilai rata-rata indikator, yaitu  $81 + 72 = 153 : 4 = 38,25$  Dengan demikian dapat



diartikan bahwa menentukan tema yang ingin dicapai berada pada rentang 0-49 berada pada kategori Gagal

Nomor item 11 menyatakan “anak mampu menyelesaikan pekerjaan” terdapat 1 orang anak Belum Berkembang , karena anak belum mampu mengikuti pembelajaran, terdapat 1 orang anak Mulai Berkembang karena anak sedikit mampu mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 9 orang anak Berkembang Sesuai Harapan , karena anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik , dan terdapat 3 orang anak Berkembang Sangat Baik , karena anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Berdasarkan data tersebut maka  $(1 \times 1) + (1 \times 2) + (9 \times 3) + (3 \times 4) = 42 : 56 \times 100 = 75$

Nomor item 12 “anak mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh guru” terdapat 4 orang Berkembang Sesuai Harapan , karena anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan terdapat 10 orang anak Berkembang Sangat Baik karena anak mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Berdasarkan data tersebut maka :  $(4 \times 3) + (10 \times 4) = 52 : 56 \times 100 = 93$

Setelah diperoleh nilai rata-rata dari setiap item, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menemukan nilai rata-rata indikator, yaitu  $75 + 93 = 168 : 4 = 42$  Dengan demikian dapat diartikan bahwa menentukan tema yang ingin dicapai berada pada rentang 0-49 berada pada kategori Gagal.

## 2. Kemampuan Sikap Kerja Sama

Instrumen kemampuan sikap kerja sama terhadap anak diajukan pada 14 orang anak yang dijadikan responden pada penelitian ini. Berdasarkan penilaian dalam kurikulum 2013 PAUD setiap item diberi skor secara berjenjang dari mulai terendah 1 sampai tertinggi 4, yaitu skor 1 artinya belum berkembang (BB), skor 2 artinya mulai berkembang (MB), skor 3 artinya berkembang sesuai harapan (BSH), skor 4 artinya berkembang sangat baik (BSB)

Setelah semua item diberi nilai, kemudian dilakukan analisis deskriptif variable Y( kemampuan sikap kerja sama) di kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut, kemudian nilai rata-rata diperoleh diinterpretasikan pada skala kualitatif sebagai berikut:

**Tabel 1.2** Interpretasi skor rata-rata variabel Y

No	Skala	Interpretasi
1	80-100	Sangat Baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang

5	0-49	Gagal
---	------	-------

Sumber : Peneliti

Jumlah item yang diuji validitas dan reabilitasnya sebanyak 12 item, dari 12 item tersebut terdapat 11 item yang valid. Adapun indikator variabel Y terdiri dari 4 indikator yaitu, melatih kepekaan anak melatih kemampuan untuk berkomunikasi melatih anak untuk menghargai orang lain, Melatih anak untuk tolong menolong

### **3. Hubungan antara Aktivitas Metode Proyek dengan Sikap Kerja Sama Kelompok B RA Al Mizan Garut**

Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini di RA Al Mizan Garut, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

#### **a. Uji Normalitas**

Dalam menghitung uji normalitas dilakukan dengan perhitungan chi kuadrat. Untuk variabel X (Aktivitas Anak pada Penerapan Metode Proyek) diperoleh mean=80,6 dan Standar Deviasi=12,31 nilai chi kuadrat tabel =5,991 dengan db=2 pada taraf signifikasi 5%. Karena chi kuadrat hitung=-14,04 chi kudrat tabel=5,991, maka data tentang aktivitas anak pada penerapan metode proyek (variabel X ) berdistribusi normal

Kemudian untuk uji normalitas varibel Y (Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini) diperoleh mean=70,01, dan Standar Deviasi 10,22, nilai chi kuadrat tabel =5,991 dengan db=2 pada taraf signifikasi 5%. Karena chi kuadrat hitung=-141,90 chi kudrat tabel=5,991, maka data tentang sikap kerja sama terhadap anak usia dini (variabel Y) berdistribusi normal

#### **b. Menentukan persamaan regresi linier**

Berdasarkan hasil pehitungan dengan menggunakan rumus yang telas dijelaskan pada BAB III antara variabel X dan Variabel Y diperoleh persamaan regresinya adalah  $Y=15,69+0,65X$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel Y sebesar 15,69 akan diikuti perubahan Variabel X sebesar 0,65 pada anak RA AL mizan Garut

#### **c. Menguji linear regresi**

Berdasarkan hasil analisis bahwa kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka analisis hubungan variabel X dan variabel Y ditentukan dengan menggunakan perhitungan koefisien korelasi *product moment*. Hasil perhitungan seperti pada lampiran diperoleh nilai koefisien korelasi (*rhitung*) sebesar 0,64. Untuk mengetahui kekuatan hubungan, hasil *rhitung* yang diperoleh berada pada skala 0,600 – 0,799 yang berarti kuat/tinggi sehingga dapat diketahui bahwa aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama memiliki hubungan yang kuat

#### **d. Mencari nilai koefisien**

Hasil pengujian hipotesis, dapat diperoleh *thitung* yaitu 2,91 dan *ttabel* dengan db = 7 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,78229. Oleh karena itu, dapat diambil

kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 2,91 \geq t_{tabel} = 1,78229$  sehingga dapat diinterpretasikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain penggunaan aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini memiliki hubungan yang signifikan di RA Al Mizan Garut.

#### e. Menguji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis, dapat diperoleh Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,91 dan  $t_{tabel}$  dengan  $db=7$  pada taraf signifikasi 5% sebesar 1,78229. Maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  sehingga hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penerapan metode proyek dengan sikap kerja sama anak usia dini di RA Al Mizan kabupaten Garut

#### f. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengujian terakhir yang dilakukan dalam mengetahui hubungan yang diberikan oleh aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \text{ atau } (\rho)^2 \times 100\%$$

$$= (r)^2 \times 100\%$$

$$= (0,64)^2 \times 100\%$$

$$= 0,4096 \times 100\% = 40,96 \%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini memberikan kontribusi sebanyak 40,96% terhadap sikap kerja sama anak usia dini. Artinya sebanyak 59,04 lagi sikap kerja sama anak usia dini di RA Al mizan Garut dipengaruhi oleh faktor lain.

### Analisis/Diskusi

#### 1. Deskripsi Aktivitas Metode Proyek Anak Kelompok B RA Al Mizan kabupaten Garut

Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan dengan pengambilan data melalui observasi kepada 14 peserta didik di RA Al Mizan Kabupaten Garut mengenai Aktivitas Anak pada Penerapan metode proyek terhadap sikap Kerja Sama Anak Usia Dini diperoleh rata-rata sebesar 55,81 Angka tersebut berada pada rentang 50-59 termasuk dalam kategori kurang..

Dalam kegiatan aktivitas anak pada penerapan metode proyek ini seluruh responden ikut terlibat dengan respons yang berbeda-beda. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan, akan tetapi aktivitas ini berjalan dengan lancar dan seluruh peserta didik ikut terlibat dari awal hingga akhir.

Menurut Agustiana menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai proyek yang diberikan. Metode proyek memiliki keunggulan diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga perkembangan sosial anak akan meningkat. (Agustiana, 2017)

Metode proyek menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Metode proyek juga sangat penting dalam pembentukan jiwa mandiri bagi anak usia dini kelak di masa depan. Selain itu anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan etos kerja.

## **2. Deskripsi Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini di RA Al Mizan Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil penelitian, sikap Kerja Sama anak usia dini di RA Al Mizan Babakan Kabupaten Garut termasuk kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari analisis parsial yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata Sikap Kerja Sama anak usia dini yaitu sebesar 70,1 pada rentang interval 70 – 79 yang berarti baik.

Data hasil penelitian tentang Sikap Kerja Sama anak usia dini di RA Al Mizan Babakan Kabupaten Garut diperoleh melalui teknik observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian kecil peserta didik yang Sikap Kerja Samanya sudah berkembang dan sebagian besar peserta didik yang Sikap Kerja Samanya belum berkembang. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya stimulus baik dari orang tua maupun pendidik dan penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal serta memadai. Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak, baik di sekolah ataupun di rumah. Guru tidak bisa memantau atau mendidik peserta didik ketika di rumah karena sudah berbeda tanggung jawabnya. Orang tua sepatutnya melanjutkan didikan guru yang diajarkan di sekolahnya seperti pentingnya kerja sama dengan orang lain, saling menghormati antar sesama, ataupun dari cara belajarnya di rumah.

Sikap Kerja Sama anak usia dini dapat distimulus oleh orang tua dan pendidik melalui berbagai cara. Namun, tuntutan orang tua dan pendidik terhadap Sikap Kerja Sama anak setidaknya tidak melebihi kemampuan yang dimiliki anak. Dengan kata lain harus mengenal dan memahami terlebih dahulu kemampuan anak dengan baik dan cermat, termasuk tahap-tahap perkembangannya. Tidak memberatkan dan membuat anak menjadi kesusahan dalam pembelajaran di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi kehidupan anak-anak selain di rumah. Peran guru dan orang tua sangat penting

dalam Hal itu dilakukan agar stimulus yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak sehingga nantinya tidak ada keterpaksaan dan salah penerimaan maksud dari kata kerja sama itu sendiri.

### 3. Deskripsi Aktivitas Anak Pada Penerapan Metode Proyek Hubungannya dengan Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini

Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji regresi linier. Dalam menghitung uji normalitas dilakukan dengan perhitungan chi kuadrat ( $\chi^2$ ). Untuk variabel X (aktivitas anak pada penerapan metode proyek) diperoleh nilai rata-rata = 80,6; standar deviasi = 12,31; nilai chi kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung = -14,04; dan chi kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel = 5,991 dengan db = 2 pada taraf signifikan 5%. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, maka data tentang aktivitas anak pada penerapan metode proyek berdistribusi **Normal**. Kemudian untuk uji normalitas variabel Y (sikap kerja sama anak usia dini) diperoleh nilai rata-rata = 70,01; standar deviasi = 10,22; nilai chi kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung = 0,6795; dan chi kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel = 0,6795 dengan db = 2 pada taraf signifikan 5%. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, maka data tentang kemandirian anak usia dini berdistribusi **normal**.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi antara aktivitas anak pada penerapan metode proyek dengan sikap kerja sama anak usia dini sebesar 0,64 angka tersebut berada pada interval 0,600 – 0,799 dengan kategori kuat. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil pengujian hipotesis diperoleh harga *thitung* yaitu 2,91 dan *ttabel* dengan db = 7 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,78229. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa *thitung* > *ttabel* maka dapat diinterpretasikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain aktivitas anak pada penerapan metode proyek terdapat signifikansi dengan sikap kerja sama anak usia dini di RA Al Mizan Kabupaten Garut..

Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak pada penerapan metode proyek memberi kontribusi sebesar 40,96% terhadap sikap kerja sama anak usia dini di RA Al Mizan Garut. Sedangkan 59,04 % lagi sikap Kerja sama di RA Al mizan Kabupaten Garut ini dipengaruhi oleh faktor lain. Pembelajaran menggunakan metode proyek terhadap kemampuan sosial anak memberikan kesempatan anak untuk dapat meningkatkan jiwa sosialnya melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan rasa kerja sama antar anak. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode proyek dapat memberikan stimulasi yang efektif untuk meningkatkan sosial anak.

Di dalam sebuah pembelajaran peserta didik didorong agar mampu menjadi peserta didik yang mampu kerja sama. Kerja Sama yang dimiliki oleh peserta didik mampu

menjadikannya peserta didik yang mempunyai jiwa sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Sikap Kerja Sama dapat didukung dan distimulasi oleh berbagai faktor pembelajaran salah satunya adalah penggunaan metode proyek sebagai suatu metode pembelajaran. Diusahakan anak lebih banyak belajar menggunakan proyek atau alat bantu untuk proses pembelajaran agar bisa menumbuhkan sikap kerja sama antar sesama. Sehingga sikap kerja sama anak dapat terlatih melalui pembelajaran menggunakan metode proyek dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis hubungan antara kegiatan metode proyek (variabel X) dengan kemampuan sikap kerja sama (variabel Y), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas aktivitas anak pada penerapan metode proyek di RA Al Mizan kabupaten Garut termasuk dalam kategori kurang karena berada pada rentang 50-59 dengan jumlah rata-rata 55,81.
2. Kategori baik karena berada pada rentang 70 -79 dengan jumlah rata-rata 70.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama di RA Al Mizan Kabupaten Garut mendapatkan hasil dari perolehan angka koefisien korelasi sebesar angka tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen. K.E., & Marotz, L. (2010). Profil perkembangan anak. Valentino). Jakarta: PT Indeks
- Luqman, F. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan lokasi guyangan 2016. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (125).
- Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patmonodewo, Soemarti, 2000, Pendidikan Anak Pra Sekolah, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Pujianti,D.2013 Peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Roestiyah. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14
- Yusuf, Syamsu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya